

Strategi Pengelolaan Kelas Berdasarkan Kompetensi Sosial Emosional Guru

Agnesti Bilqis¹, Arie Rakhmat Riyadi², Neni Maulidah³

Program Studi Magister Pendidikan Dasar^{1,2,3}

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

agnestiblqs@upi.edu¹, arie.riyadi@upi.edu², nenimaulidah@upi.edu³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan kelas yang dilakukan guru sekolah dasar berdasarkan kompetensi sosial emosional (KSE) yang dimilikinya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur ilmiah relevan yang terbit dalam 10 tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa KSE guru yang meliputi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang positif. Guru dengan kompetensi sosial emosional cenderung mampu mengelola kelas dengan pendekatan yang suportif, mendorong interaksi positif, dan mampu merespons perilaku siswa secara bijak. Namun, implementasi strategi pengelolaan kelas berbasis kompetensi sosial emosional masih menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan, perbedaan karakteristik siswa yang dihadapi oleh guru, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, penguatan kompetensi sosial emosional guru perlu menjadi komponen penting dalam program pengembangan profesionalisme guru. Penelitian ini merekomendasikan integrasi kompetensi sosial emosional dalam kebijakan pendidikan untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang holistik, baik dari sisi akademik maupun kesejahteraan emosional siswa.

Kata kunci: Pengelolaan Kelas, Kompetensi Sosial Emosional, Guru Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe classroom management strategies used by elementary school teachers based on their social-emotional competencies (SEC). The method employed is a literature review by analyzing various relevant scientific sources published within the last 10 years. The result show that teachers' social-emotional competencies, which includes self-awareness, self-management, social awareness, relationship skill, and responsible decision-making plays a significant role in creating a positive classroom environment. Teachers with strong social-emotional skills are more likely to manage the classroom with a supportive approach, foster positive interactions, and respond to student behavior wisely. However, the implementation of classroom management strategies based on SEC still faces several challenges, such as lack of training, the diverse characteristics of students faced by teachers, and limited infrastructure. Therefore, strengthening teachers' social-emotional competencies must become a vital component of professional development programs. This study recommends integrating SEC into education policies to support holistic learning, both academically and emotionally for students.

Keywords: Classroom Management, Social-Emotional Competence, Elementary School Teachers

PENDAHULUAN

Guru memegang peran strategis dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, terutama di tingkat sekolah dasar yang merupakan fondasi awal perkembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Proses pembelajaran di kelas tidak hanya bergantung pada penguasaan materi ajar, tetapi juga pada kemampuan guru dalam

mengelola emosi, membangun relasi yang positif dengan lingkungan sekitar, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik (Asdhar & Yoenanto, 2024). Maulida et al. (2024) juga memaparkan bahwa guru memiliki peran yang esensial dalam pendidikan karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa. Dalam konteks tersebut, kompetensi sosial emosional guru menjadi aspek yang sangat penting, namun kerap kali kurang mendapat perhatian dalam pelatihan profesional guru.

Eksistensi guru yang berkompetensi sudah menjadi keharusan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Guru yang profesional memiliki beberapa kompetensi yang menunjang tugasnya (Eliza et al., 2022). Kompetensi-kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan dan menjadi dasar bagi satu sama lain dalam pelaksanaannya. Guru wajib menguasai keempat kompetensi tersebut baik atas dasar permintaan atau kesadaran pribadi dan sebaiknya dijalankan dengan ketulusan (Silalahi & Naibaho, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Sulle & Tulak (2021) mengemukakan bahwa peserta didik akan lebih termotivasi ketika guru terampil dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial emosional yang tinggi lebih mampu menciptakan hubungan yang suportif dengan siswa, menanggapi konflik di kelas secara bijak, serta mengembangkan iklim belajar yang positif. Misalnya, Jennings & Greenberg (2009) dalam artikelnya yang berjudul *The Prosocial Classroom*, menjelaskan bahwa KSE guru berkaitan erat dengan efektivitas pengelolaan kelas, keterlibatan siswa dalam pembelajaran, serta kesehatan mental guru itu sendiri. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kompetensi sosial emosional guru merupakan syarat penting dalam menciptakan “kelas prososial”, yakni kelas yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga kesejahteraan psikososial siswa.

Di sisi lain, strategi pengelolaan kelas menjadi instrumen penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif mencakup berbagai aspek, mulai dari penataan fisik ruang belajar, penerapan aturan, penguatan positif, hingga pendekatan terhadap perilaku siswa. Strategi ini sangat bergantung pada karakteristik pribadi dan kemampuan interpersonal guru. Penelitian dari Schonert-Reichl (2017) menyatakan bahwa guru yang mampu mengelola stres dan emosi pribadi secara efektif cenderung menggunakan strategi pengelolaan kelas yang lebih suportif dan dialogis, dibandingkan pendekatan yang otoriter.

Penelitian ini berangkat dari keyakinan bahwa guru yang sehat secara emosional akan lebih mampu membangun kelas yang sehat secara sosial dan produktif secara akademik. Selain itu, sebagai seorang pendidik, guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa agar menginspirasi siswa dalam belajar (Tangkearung et al., 2023). Maka dari itu, pemahaman dan penguatan kompetensi sosial emosional guru harus menjadi bagian yang berkesinambungan dengan sistem pembinaan profesionalisme guru di Indonesia. Tanpa pengembangan pada aspek ini, upaya peningkatan kualitas pendidikan cenderung hanya terfokus pada aspek kognitif dan

teknis, padahal keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh aspek sosial emosional guru. Oleh karena itu, membekali guru dengan keterampilan sosial emosional menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tumbuh kembang siswa secara holistik.

Melihat pentingnya kompetensi sosial emosional dalam praktik pengelolaan kelas, maka perlu dilakukan penelitian menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini berupaya memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana kompetensi sosial emosional guru SD berpengaruh terhadap strategi pengelolaan kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait strategi pengelolaan kelas yang berlandaskan pada kompetensi sosial emosional guru. Studi literatur dipilih karena bertujuan untuk menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan secara sistematis, kritis, dan mendalam, guna memperoleh pemahaman teoretis tentang topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya, teori-teori terkait, serta praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan kelas berbasis kompetensi sosial emosional.

Sumber data penelitian ini berasal dari buku ilmiah, artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional, laporan penelitian, prosiding konferensi, serta dokumen resmi yang membahas tentang pengelolaan kelas, kompetensi sosial emosional guru, dan pengaruhnya terhadap dinamika pembelajaran. Untuk memastikan kualitas dan relevansi sumber, kriteria yang digunakan meliputi: (1) sumber dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir, (2) sumber berasal dari jurnal terindeks nasional Sinta atau internasional *Scopus/Web of Science*, dan (3) sumber membahas secara langsung topik kompetensi sosial emosional guru atau strategi pengelolaan kelas.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan menelaah, membandingkan, dan mensintesis gagasan dari berbagai sumber untuk mengungkap pola, konsep, serta implikasi strategi pengelolaan kelas yang efektif dalam konteks pendidikan di sekolah dasar. Penyajian hasil analisis dilakukan secara naratif-deskriptif, dengan mendukung temuan menggunakan kutipan atau ringkasan dari literatur yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Sosial Emosional Guru

Kompetensi sosial emosional (KSE) menurut CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) terdiri dari 5 aspek, yaitu kesadaran diri, manajemen diri, pengambilan keputusan yang bertanggungjawab, keterampilan menjalin hubungan, dan kesadaran sosial (CASEL, 2023). Lima kompetensi sosial emosional tersebut dijelaskan sebagai berikut (Weissberg et al., 2015):

1. Kesadaran diri merupakan kompetensi yang meliputi kemampuan memahami emosi pribadi, mengenali nilai-nilai dan tujuan hidup, serta menyadari kekuatan dan keterbatasan diri. Individu yang memiliki kompetensi ini cenderung memiliki

pandangan yang positif terhadap diri sendiri dan selalu optimis. Kesadaran diri yang matang juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana pikiran, emosi, dan perilaku saling memengaruhi.

2. Manajemen diri merujuk pada kemampuan untuk mengontrol emosi dan perilaku secara efektif. Hal ini meliputi keterampilan dalam menahan reaksi emosional yang berlebihan, mengelola tekanan atau stress, mengendalikan dorongan sesaat, serta menjaga ketekunan dalam mencapai tujuan pribadi atau kelompok meskipun menghadapi tantangan.
3. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab melibatkan kemampuan untuk membuat pilihan yang bijak dalam konteks pribadi dan sosial. Hal ini menuntut pertimbangan terhadap nilai-nilai etik, keselamatan, sosial, resiko perilaku, serta kemampuan mengevaluasi konsekuensi tindakan, dan menjaga kesejahteraan diri maupun orang lain.
4. Keterampilan menjalin hubungan merupakan kemampuan yang memungkinkan seseorang menjalin dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain dengan mengikuti aturan sosial yang berlaku. Aspek ini mencakup komunikasi yang efektif, kerja sama, kemampuan menolak ajakan yang tidak sesuai, menyelesaikan konflik secara damai, dan tahu kapan harus meminta bantuan.
5. Kesadaran sosial berkaitan dengan kemampuan untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, kompetensi ini juga mencakup empati, pemahaman terhadap norma sosial, serta kesadaran terhadap dukungan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut Handayani (2024), kompetensi sosial emosional merupakan keterampilan yang berkembang melalui pembiasaan terus-menerus dan tidak dapat dicapai secara langsung. Sejalan dengan pendapat tersebut, Firliandini et al. (2023) juga memaparkan bahwa kompetensi sosial emosional terbentuk melalui proses individu dalam mempelajari dan mengintegrasikan keterampilan sosial dan emosional. Dengan demikian, tanpa adanya pengalaman atau paparan terhadap pembelajaran sosial emosional yang sistematis, individu cenderung tidak dapat mengembangkan kompetensi sosial emosional secara optimal.

Kompetensi sosial emosional perlu dimiliki oleh setiap individu dalam pembelajaran. Menurut Yuliandri & Wijaya (2021), kompetensi sosial emosional berperan penting dalam membantu siswa mengelola emosi, pola pikir, perilaku, serta menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, penguasaan keterampilan sosial emosional menjadi bekal utama bagi para pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan akademik peserta didik.

Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam membangun suasana belajar yang positif dan bermakna, serta mengendalikan proses

pembelajaran ketika muncul gangguan (Azman, 2019). Pengelolaan kelas yang efektif bukan hanya meliputi pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga pengelolaan perilaku siswa, interaksi sosial di kelas, dan pengelolaan aspek emosional yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Santoso et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan kondisi yang seharusnya dimiliki oleh siswa dan kondisi tersebut di mana siswa dapat belajar secara optimal, meraih hasil belajar yang memuaskan, memahami materi dengan baik, serta mendukung kenyamanan guru selama proses pembelajaran.

Arends (2012) memaparkan beberapa persepektif pengelolaan kelas, yaitu: (1) pendekatan preventif dalam pengelolaan kelas, (2) pendekatan yang menekankan pada pemberian penguatan, dan (3) pendekatan yang berfokus pada peran aktif siswa selama proses pembelajaran.

1. Pendekatan preventif merupakan cara guru dalam mengelola kelas dengan mencegah masalah sebelum terjadi. Misalnya guru membuat aturan sejak awal, menjelaskan harapan kepada siswa, dan menciptakan suasana yang positif. Jadi, pendekatan ini fokus pada pencegahan, bukan mengatasi masalah setelah muncul.
2. Pendekatan pemberian penguatan merupakan cara guru untuk mendorong siswa melakukan hal yang baik, misalnya dengan memberikan pujian atau hadiah setelah siswa melakukan kebaikan. Tujuan dari pendekatan ini agar siswa termotivasi untuk mengulangi perilaku positif tersebut.
3. Pendekatan yang berpusat pada siswa merupakan cara guru dalam mendorong siswa agar aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya siswa diajak membuat aturan bersama, berdiskusi, atau menyelesaikan masalah secara mandiri. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai pembimbing, bukan pengatur utama.

Penerapan Kompetensi Sosial Emosional Guru dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan salah satu indikator utama keberhasilan proses pembelajaran (Aluf et al., 2025). Dalam konteks ini, kompetensi sosial emosional guru memainkan peran yang esensial sebagai fondasi dalam membangun suasana belajar yang positif, inklusif, dan kondusif. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar saja, tetapi juga mampu memahami emosi siswa, merespons konflik secara bijak, serta menciptakan hubungan interpersonal yang sehat di lingkungan kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nengsih et al. (2024) yang menyatakan bahwa dalam menghadapi persoalan yang semakin kompleks ini tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan intelektual, tetapi individu juga membutuhkan kecerdasan lain seperti kecerdasan sosial dan emosional. Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kompetensi sosial emosional yang nantinya dapat diterapkan dalam pengelolaan kelas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aini & Hadi (2023) yang berjudul Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar, peran guru dalam pengelolaan kelas diwujudkan dalam strategi pembelajaran yang aktif (*talking stick, mind mapping, inquiry*), pembiasaan nilai-nilai karakter, keteladanan sikap, dan pemberian penguatan positif. Seluruh peran tersebut menuntut guru untuk memiliki

kemampuan sosial emosional yang baik agar dapat membimbing siswa secara optimal. Contohnya dalam penerapan strategi pembelajaran *talking stick*, guru yang memiliki salah satu aspek KSE, yaitu kesadaran sosial. Guru menggunakan empati untuk menilai kebutuhan belajar siswa, latar belakang mereka, dan dinamika sosial di kelas dalam menerapkan strategi pembelajaran tersebut. Pada penelitian ini juga disebutkan bahwa pengelolaan kelas tersebut memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa sehingga pengelolaan kelas yang efektif sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini sangat bergantung pada kecakapan sosial emosional guru, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Selanjutnya pada penelitian Putri et al. (2024) yang berjudul Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inklusif di Jenjang Sekolah Dasar Teluk Pinang 02. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran guru dalam menerapkan pembelajaran inklusif. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama bagi siswa, termasuk bagi siswa yang memiliki kekurangan untuk belajar bersama dengan siswa lainnya. Dari hasil penelitian ini, guru menerapkan pendekatan belajar sambil bermain untuk membantu anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam belajar agar tetap mempertahankan konsentrasi. Saat melaksanakan peran tersebut, guru membutuhkan berbagai kompetensi sosial emosional agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang adil, empatik, dan suportif. Kompetensi sosial yang perlu dimiliki oleh guru dalam peran tersebut salah satunya adalah self management (manajemen diri). Dalam kelas inklusif yang terdiri dari beragam siswa, guru perlu sabar dan fleksibel, khususnya ketika menghadapi siswa yang memiliki hambatan belajar ataupun sosial.

Hasil penelitian pada artikel Khotimah & Sukartono (2022) yang berjudul Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar, diperoleh kesimpulan bahwa guru menggunakan strategi pengelolaan kelas yang berbeda-beda, disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Kelas 3 menggunakan pengelolaan kelas yang menyenangkan. Salah satu pengelolaan yang dilakukan oleh guru pada penelitian ini adalah mengatur penempatan kursi yang diatur sesuai dengan tinggi setiap siswa. Siswa yang tinggi akan ditempatkan di belakang. Hal ini bertujuan agar siswa yang bertubuh pendek tidak terhalang oleh siswa yang tinggi. Dari poin tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru melaksanakan kompetensi sosial emosional, salah satunya aspek kesadaran sosial (*social awareness*). Hal ini karena guru memahami kebutuhan siswa lain yang mungkin dapat terhalang oleh siswa bertubuh tinggi dan bertindak adil agar semua siswa mendapat kesempatan belajar yang sama. Selain itu, selama kegiatan diskusi, posisi duduk diatur melingkar atau berkelompok agar memudahkan interaksi antar siswa. Pengelolaan kelas oleh guru pun disesuaikan dengan jenis mata pelajaran. Dalam pembelajaran tematik, penggunaan media lebih intensif dan aktivitas belajar sering dilakukan tanpa duduk di kursi; bahkan meja dan kursi kadang disingkirkan. Pada poin ini, guru mengaplikasikan salah satu kompetensi sosial emosional, yaitu pengambilan keputusan yang bertanggungjawab (*responsible decision-making*). Hal ini dikarenakan guru membuat keputusan penggunaan ruangan berdasarkan kebutuhan pembelajaran.

Pada penelitian Salim et al. (2023) yang berjudul Analisis Pengelolaan Kelas di Kelas IV SD Negeri 008 Samarinda Ulu Tahun 2022/2023, ditemukan informasi bahwa guru-guru di sekolah tersebut melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik. Salah satunya adalah mendesain kelas secara kreatif dan dapat mengajak siswa bekerja sama dalam mendesain kelas. Guru tersebut menyampaikan bahwa lingkungan kelas yang tertata rapi dan nyaman mampu mendorong siswa lebih termotivasi dalam belajar. Pada poin ini, guru menerapkan kompetensi sosial emosionalnya pada aspek relationship skills (keterampilan berelasi). Guru mampu membangun hubungan kolaboratif dengan siswa ketika siswa terlibat dalam kegiatan mendesain kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, bekerja tim, dan membangun rasa memiliki di antara siswa.

Temuan lainnya juga ditemukan pada penelitian Kartina et al. (2021), bahwa pengelolaan kelas telah terlaksana dengan baik, namun masih ada beberapa kendala-kendala. Misalnya ditemukan ketidaksiplinan dari siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru selalu bertanya langsung kepada siswa terkait alasan mereka melakukan kegiatan tersebut. Tindakan guru tersebut mencerminkan kompetensi sosial emosional pada aspek social awareness dan responsible decision-making. Hal ini karena guru memilih dan menunjukkan empati terhadap siswa tersebut, bukan langsung menghakimi. Pada penelitian ini juga dijelaskan hubungan interpersonal guru dengan siswa berjalan dengan positif. Guru memiliki karakter yang positif ketika berinteraksi dengan siswa, selalu memberikan motivasi kepada siswa. Pada poin ini, guru telah melaksanakan kompetensi sosial emosional pada aspek relation skills karena guru mampu membangun dan menjaga hubungan yang sehat serta saling mendukung dengan siswa.

Berdasarkan temuan-temuan empirik tersebut, kompetensi sosial emosional guru dalam pembelajaran di kelas menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif, serta meningkatkan kesiapan siswa dalam belajar. Ningsih et al. (2024) memaparkan bahwa pembelajaran dengan mengintegrasikan kompetensi sosial emosional memberikan bekal pengetahuan yang mendukung pemenuhan kebutuhan emosional siswa agar mereka dapat mengembangkan kapasitas dirinya secara optimal sesuai dengan perkembangan zaman dan fitrahnya sebagai manusia.

Tantangan dalam Implementasi Kompetensi Sosial Emosional dalam Pengelolaan Kelas

Meskipun kompetensi sosial emosional guru telah diakui sebagai fondasi penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang efektif, implementasinya dalam pengelolaan kelas sering kali mendapatkan hambatan. Sebagai contoh, hasil penelitian Anita et al. (2024), menunjukkan bahwa mayoritas guru mengakui adanya kesulitan dalam mengendalikan emosi dan tekanan saat menghadapi tantangan di kelas. Kesulitan ini dapat berdampak pada cara guru menangani perilaku siswa, membuat keputusan, hingga membangun hubungan emosional yang sehat di lingkungan kelas. Oleh karena itu,

penguatan aspek sosial emosional ini perlu mendapat perhatian khusus sehingga peneliti melakukan pelatihan pengendalian sosial emosional guru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Nengsih et al. (2024) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam implementasi pengelolaan kelas meliputi kurangnya pengalaman guru dalam penerapan kompetensi sosial emosional pada pembelajaran, kurangnya dukungan sarana dan prasarana, serta tingkat motivasi siswa yang berbeda-beda. Hal tersebut akan memengaruhi cara guru dalam mengelola kelas. Oleh sebab itu, perlu peningkatan dalam pelatihan guru, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, dan melengkapi sarana dan prasarana menjadi strategi yang perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini.

Lebih lanjut lagi, hasil penelitian Hakim et al. (2025) menunjukkan bahwa banyaknya siswa membuat guru kesulitan dalam memberikan perhatian yang maksimal kepada setiap siswa. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga menghambat guru dalam menerapkan pendekatan sosial emosional. Kurangnya perhatian guru secara merata juga akan menyebabkan minat belajar siswa menurun atau bahkan mengalami penurunan kepercayaan diri (Ramlan & Nurdyansah, 2025). Situasi tersebut akan memengaruhi perkembangan akademik siswa dan meningkatkan kesenjangan dalam hasil belajar di kelas. Untuk mengatasi tantangan ini, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah harus memastikan bahwa kebijakan batasan jumlah siswa diterapkan sesuai dengan aturan pemerintah. Pembatasan jumlah siswa dalam setiap kelas dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Kristina et al. (2023) menunjukkan bahwa tantangan dalam pengelolaan kelas yang dihadapi yaitu pada aspek sarana dan prasarana. Ditemukan permasalahan yang memerlukan perhatian berupa dinding yang retak, jendela yang pecah, plafon atap yang rapuh, serta meja dan kursi yang sudah usang karena termakan usia. Kondisi tersebut akan berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan (Mailani et al., 2024). Jika guru memiliki kompetensi sosial emosional yang baik, guru tersebut tidak akan fokus pada keterbatasan, namun mereka akan berusaha menciptakan solusi yang kreatif, bermakna, dan kolaboratif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Sebagai contoh, guru yang memiliki KSE aspek pengambilan keputusan yang bertanggung jawab akan mengatur ulang layout kelas agar area yang rusak tidak digunakan agar siswa merasa nyaman dalam pembelajaran atau membuat pojok baca di kelas dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang diubah fungsinya.

PENUTUP

Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya ditentukan oleh keterampilan guru secara teknis dalam mengajar, tetapi juga sangat bergantung pada kompetensi sosial emosional guru. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi sosial emosional yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Aspek-aspek kompetensi sosial emosional seperti kesadaran diri, manajemen diri,

kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab secara langsung mendukung strategi pengelolaan kelas yang lebih manusiawi terhadap kebutuhan siswa. Selain memberikan dampak pada efektivitas pembelajaran, penerapan kompetensi sosial emosional juga berpengaruh terhadap hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa, serta dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya, implementasi kompetensi sosial emosional masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pengalaman guru, kurangnya pelatihan yang memadai, beban kelas yang tinggi, hingga keterbatasan sarana dan prasarana. Untuk itu, penguatan kompetensi sosial emosional guru perlu menjadi bagian penting dalam pengembangan profesionalisme guru. Membekali guru dengan kecakapan sosial emosional yang kuat dapat mengoptimalkan proses pengelolaan kelas dan pembelajaran dapat mencapai tujuan secara lebih menyeluruh baik dari sisi akademik maupun perkembangan psikososial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., & Hadi, A. (2023). Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(2), 208–224. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i2.104>
- Aluf, W. Al, Supriyatno, T., & Widodo, B. (2025). Pengelolaan Kelas di sekolah Dasar: Hambatan-Hambatan yang Dihadapi Guru dan Solusinya dalam Manajemen Kelas di SD Sana Tengah 1. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 781. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4227>
- Anita, Y., Kiswanto Kenedi, A., Dwi Febriani, R., & Azkiyah, N. (2024). Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Sosial dan Emosional dengan Differentiated Learning pada Kurikulum Merdeka untuk Guru Sekolah Dasar. *Communnity Development Journal*, 5(4), 6180–6188. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i4.31387>
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Companies, Inc. <https://hasanahummi.wordpress.com/wp-content/uploads/2017/04/connect-learn-succeed-richard-arends-learning-to-teach-mcgraw-hill-2012.pdf>
- Asdhar, H. J., & Yoenanto, N. H. (2024). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Socio-Emosional terhadap Pencapaian Belajar pada Siswa Sekolah Dasar: A Literature Review. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 06(03), 115–125. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.29>
- Azman, Z. (2019). Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2. <https://doi.org/10.37092/ej.v1i2.136>
- CASEL. (2023). *What is SEL?* <https://casel.org/fundamentals-of-sel/>
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4663–4671. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2837>

- Firliandini, Waspada, I., Budiwati, N., & Susanto, S. (2023). Peran Guru dengan Kompetensi Sosial Emosional dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Membangun Student Well Being pada Sekolah Menengah. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 6(1), 175–182. <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i1.1490>
- Hakim, F. L., Yusbowo, Patimah, S., Firdianti, A., Dilla, L. F., & Triana, N. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Tantangan Manajemen Kelas di Sekolah Dasar. *COLLASE: Creative of Learning Students Elementary Education*, 08(2), 342–350. <https://doi.org/10.22460/collase.v8i2.26758>
- Handayani, D. (2024). Penguatan Kompetensi Sosial Emosional Peserta Didik Melalui Kegiatan Akademik di SMKN 2 Singosari. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(4), 2024. <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i4.2024.6>
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The Prosocial Classroom: Teacher Social and Emotional Competence in Relation to Student and Classroom Outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Kartina, Wahira, & Wahed, A. (2021). Pengelolaan Kelas dalam Menunjang Keefektifan Pembelajaran di SD. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1, 30–37. <https://doi.org/10.26858/edustudent.v1i1.24896>
- Khotimah, A. K., & Sukartono, S. (2022). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4794–4801. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2940>
- Kristina, F., Wakidi, & Jamal, N. A. (2023). Kendala-Kendala Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Swasta (Studi Analisis di SD Swasta Madang Jaya). *IEMJ: Islamic Education Management Journal*, 2(2), 45–53. <https://journal.almaarif.ac.id/index.php/iemj/article/view/214>
- Mailani, E., Manjani, N., Wulandari, D., Hadi, R. T., Rizky, S. N., Turnip, L. R., & Tianda, N. D. (2024). Analisis Kualitas Fasilitas Ruang Kelas dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 279–285. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.853>
- Maulida, L. F., Lestari, G. P., Mustafidah, A. N., & Raharjo. (2024). Peran Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif Di Sekolah Dasar. *Elementary Journal*, 7(2), 2024. <https://doi.org/10.47178/thnj6015>
- Nengsih, A. A., Agusdianita, N., & Oktariya, B. (2024). Analisis Kesulitan Guru Kelas dalam Menerapkan 5 Unsur KSE (Kompetensi Sosial Emosional) pada Saat Proses Pembelajaran di Kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 273–282. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91559>
- Putri, H. W. F., Nurhida, P., & Laeli, S. (2024). Peran Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inklusif di Jenjang Sekolah Dasar Teluk Pinang 02. *Karimah Tauhid*, 3(7), 8074–8080. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14332>
-

- Ramlan, & Nurdyansah. (2025). Educational Dilemma: Analysis of PPDB Threshold Rules on Learning Quality and Student Achievement in Elementary Schools. *UMSIDA Preprints Server*, 1–18. <https://doi.org/10.21070/ups.7309>
- Salim, N. A., Subakti, H., Khairunnisa, Y., Rohman, A., & Hidayat, T. (2023). Analisis Pengelolaan Kelas di Kelas IV SD Negeri 008 Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(1), 38–49. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1362>
- Santoso, W. T., Utama, Haryanto, S., & Muhibbin, A. (2023). Implementasi Pengelolaan Kelas Efektif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Seni Pertunjukan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 881–888. <https://doi.org/10.58230/27454312.312>
- Schonert-Reichl, K. A. (2017). Social and Emotional Learning and Teachers. *The Future of Children*, 27(1), 137–155. www.futureofchildren.org
- Silalahi, L., & Naibaho, D. (2023). Pentingnya Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 151–158. <https://doi.org/10.62017/merdeka>
- Sulle, D., & Tulak, T. (2021). Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Motivasi Siswa pada Pembelajaran Tematik. *JKIP: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.47178/jkip.v10i1.1167>
- Tangkearung, S. S., Penggalo, I. S., & Bauung, E. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Di Kelas III SDN 4 Rantepao. *Elementary Journal*, 6(1), 2023. <https://doi.org/10.47178/cx5pbh97>
- Weissberg, R. P., Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., & Gullotta, T. P. (2015). *Social and Emotional Learning: Past, Present, and Future*. The Guilford Press. <https://www.researchgate.net/publication/302991262>
- Yuliandri, B. S., & Wijaya, H. E. (2021). Social Emotional Learning (SEL) to Reduce Student Academic Stress during the COVID-19 Pandemic: Social Emotional Learning (SEL) untuk Mengurangi Stres Akademik Siswa di Masa Pandemi COVID-19. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.21070/iiucp.v1i1.601>